



# Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh  
**Ratih Santika Dewi**

### General Information

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Concrete experience:</b> where learners actively engage in an activity or task.</p> | <p>Perjalanan dari FIS menuju ke Desa Gondosuli memakan waktu kurang lebih hampir 2 jam. Udara di sana sangat segar dan tidak begitu dingin. Suasanya cukup berbeda dengan kota Solo, lebih sejuk dan asri. Setibanya di rumah seng, kami disambut oleh komandan LC sekeluarga dengan keramahan, suasana hati yang baik, serta cemilan ringan. Sebelum memulai kegiatan tracking, LC memberikan short briefing terkait LXD serta hal apa saja yang penting untuk diperhatikan dalam penugasan kali ini. Sebagai informasi, rumah seng adalah tempat pertama dan terakhir yang kita tuju, sebelum dan setelah beraktivitas di hutan dan ladang Gondosuli.</p> <p>Di awal kegiatan, jalan naik yang dilewati ketika tracking adalah hal yang mengejutkan saya. Saya sempat hampir menyerah ketika teman-teman lain sudah jauh berada di depan. Beruntung ada Ms. Poet yang menyarankan saya beristirahat sejenak dan memberikan sebuah biskuit manis. Lalu saya beristirahat bersama Ms. Lisa sambil mengatur napas, minum air putih, dan mencoba berjalan mundur seperti yang dilakukan Ms. Tika pada saat jalanan sangat menanjak untuk dilalui. Ketika berhasil melewati tanjakan tersebut, saya mulai tenang karena jalanan semakin landai.</p> <p>Saya menikmati perjalanan sambil melihat-lihat pemandangan yang indah dari hutan yang sedang disinggahi. Perjalanan berlanjut ke ladang brokoli yang dituju setelah menikmati pemandangan sawah dan ladang dari area hutan. Perjalanan menuju ladang brokoli cukup menantang. Saya melewati jalan setapak yang kecil dan curam menurun sehingga membuat saya lebih fokus untuk menjaga keseimbangan saya dibanding melihat dan mengamati kanan kiri saya, pemandangan beberapa tanaman yang sedang ditanam. Untunglah jalan tracking menurun, saya jadi lebih percaya diri untuk melewatinya.</p> <p>Setibanya di ladang brokoli, saya cukup lama terdiam mengamati ladang brokoli. Eksplorasi yang saya lakukan hanya sebatas mengamati keunikan bentuk daun yang muncul di atas tanah yang ditanam tersebut. Tidak jauh dari ladang brokoli, kita beranjak naik menuju ke ladang wortel. Ada seorang petani ladang tersebut. Beliau biasa dipanggil Babe.</p> |
|---|--|

|   |  |
|---|--|
|   | Babe adalah salah seorang pemilik sekaligus petani ladang brokoli dan ladang wortel di Gondosuli. Beliau adalah sosok yang ramah, murah senyum, dan terlihat sangat sehat di usianya yang sudah 60 tahun lebih. Dengan senang hati saya ikut menyapa dan mendengarkan informasi yang beliau sampaikan terkait tips mencabut wortel yang bisa dilihat dari kondisi dan warna daun wortel yang lebih dominan muncul di atas tanaman wortelnya (walau sebenarnya informasi dari Babe tersebut kurang begitu saya pahami). Selain itu, beliau juga menginformasikan kepada kami tentang cara menanam wortel dari awal hingga waktu panen tiba. Dan lagi-lagi, saya kurang bisa memahami informasi yang Babe sampaikan. Ketika tiba memetik wortel, saya mengalami kesulitan dalam memilih wortel terbaik untuk dicabut. Saya membayangkan bahwa bentuk wortel yang akan saya ambil akan sama dengan wortel yang saya biasa beli di warung-warung atau pasar sayur dekat rumah. Ternyata cukup berbeda. Wortel yang saya cabut ternyata lebih kecil dari yang saya bayangkan dan daun di setiap buah wortel sangat lebat. Kondisinya pun cukup kotor oleh tanah untuk menanam. Banyak hal baru yang saya dapatkan dari awal hingga akhir kegiatan, termasuk mengetahui kondisi hutan dan ladang Gondosuli dengan lebih nyata.           |
| <b>Reflective observation:</b><br>learners reflect on their experiences and think about what they have learned. | Perjalanan demi perjalanan yang saya lalui setelah mengunjungi ladang brokoli membuat saya cukup penasaran, terutama untuk mengetahui berapa lama proses penanaman dan perawatan tanaman brokoli dari awal sehingga tumbuh sampai menghasilkan tanaman. Selain cuaca dan kondisi dataran tinggi yang mendukung, pasti butuh kedisiplinan dan semangat tinggi untuk selalu memperhatikan kebutuhan tanaman brokoli agar dapat tumbuh semakin baik dan akhirnya siap panen. Kedua hal tersebut sangatlah penting untuk menjaga konsistensi siklus kelangsungan hidup tanaman brokoli. Saya juga merasa beruntung karena menyelesaikan perjalanan dengan cukup baik walau sempat akan menyerah di awal perjalanan, tepatnya di tanjakan yang sangat tajam. Dari pengalaman tersebut, saya belajar untuk bisa tetap survive dan berjuang dalam menghadapi kondisi yang cukup asing dan jarang saya alami sebelumnya.<br><br>Dari seluruh pengalaman saya di Gondosuli, rute perjalanan tracking adalah learning experience terbesar yang saya alami, sehingga membuat saya cukup bersemangat untuk menyelesaikan misi perjalanan, yaitu mengikuti tracking dari awal sampai akhir dengan sukses. Menjaga stamina dan kesehatan sangatlah penting karena hal tersebut adalah pondasi untuk bertahan lebih lama dan berjuang lebih kuat. |

|  |  |
|--|--|
|  | <p>Hal lain yang saya pelajari dari kegiatan di Gondosuli adalah pentingnya memiliki pengetahuan dasar terkait bercocok tanam sehingga pengetahuan kita tersebut dapat terkonfirmasi dengan lebih baik oleh narasumber. Selain itu, pengalaman saya di Gondosuli pun bisa lebih kaya dan beragam. Saya percaya dengan memiliki prior knowledge yang lebih siap, saya akan lebih mampu mengeksplor ladang brokoli dengan semakin baik sehingga learning experiences saya di sana akan semakin kaya dan beragam.</p>   |
| <p><b>Abstract conceptualization:</b><br/>Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p> | <p>Seperti kita tahu bahwa good relationship antara teacher dan student sangatlah penting untuk menyukkseskan pengkondisian learning environment yang nyaman untuk keduanya, terutama untuk student. Dengan kondisi yang nyaman maka setiap obrolan dan informasi yang disampaikan beliau terkait LXD dapat diterima dengan baik. Content atau materi yang disampaikan menjadi lebih maksimal apabila saya sudah memiliki prior knowledge terkait informasi yang disampaikan oleh teacher di rumah seng tersebut.</p> <p>Optimal learning adalah sebuah kondisi di mana teacher, student, dan content melakukan engagement besar untuk saling bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Engagement besar tersebut dipengaruhi oleh beberapa engagement kecil yang muncul antara teacher-student, teacher-content, dan student-content. Engagement yang maksimal antara teacher-student akan menghasilkan good relationship. Ketika berada di rumah seng, saya memiliki relationship yang lebih baik dengan komandan LC, as a teacher and student. Seperti kita ketahui bahwa dalam proses learning, good relationship antara teacher dan student adalah salah satu hal penting yang harus dibangun untuk memperkuat engagement kecil tersebut. Sangatlah penting untuk menyukkseskan pengkondisian learning environment yang nyaman untuk teacher dan student, terutama untuk student. Karena saya memiliki good relationship dengan komandan LC, maka setiap obrolan dan informasi yang beliau sampaikan terkait LXD dapat diterima dengan baik.</p> <p>Ketika berada di ladang wortel, saya juga merasa cukup engage dengan Babe karena terbantu dengan keramahan beliau yang murah senyum. Dengan respon beliau tersebut, saya menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan informasi yang disampaikan oleh beliau. Selanjutnya adalah antara koneksi teacher dan content. Engagement yang maksimal antara teacher dan content akan menghasilkan good clarity. Di ladang wortel, Babe memiliki good clarity karena beliau dapat menyampaikan content terkait wortel (mulai dari cara</p> |

|   |  |
|---|--|
|   | <p>menanamnya, cara memilih wortel yang tepat untuk dicabut, dsb) dengan lancar, walau informasi yang diberikan terkadang random dan tidak terstruktur.</p> <p>Sedangkan engagement yang maksimal antara student-content akan menghasilkan suitable challenge. Nah, dalam hal ini saya merasa sebagai student yang gagal karena saya kurang maksimal dalam memahami informasi yang diberikan oleh Babe. Kendala tersebut dikarenakan prior knowledge saya terkait hal-hal yang berkaitan dengan tanam menanam sangat kurang sehingga challenge “listening” informasi dari Babe tidak dapat saya selesaikan dengan baik. Sebagai kesimpulan, saya masih perlu mempelajari kembali hal-hal dasar terkait bercocok tanam sehingga saya bisa memahami informasi dari Babe dengan lebih maksimal.</p> |
| <b>Active Experimentation:</b><br>When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us. | <b>LDX - Tidak Dikerjakan</b>  |

### Empathize

|  |   |
|--|---|
| <b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication. | <p>Udara di Gondosuli sangat segar dan tidak begitu dingin. Suasananya berbeda dengan kota Solo, di sana terasa lebih sejuk dan asri. Di awal perjalanan, saya hampir menyerah ketika teman-teman lain sudah jauh berada di depan. Setelah beristirahat, saya berhasil melanjutkan perjalanan dan bisa melewati tanjakan tersebut. Saya mulai tenang karena jalanan semakin landai. Saya pun mulai menikmati pemandangan sekitar. Dalam perjalanan tracking, hutan menjadi tujuan pertama. Pemandangan di sana sangat indah dan sejuk. Banyak tanaman liar yang tumbuh di sana. Dari hutan, kami berjalan mengarah ke ladang brokoli. Kami disambut dengan jalan setapak yang cukup menurun tajam yang dilewati diantara banyak ladang. Beberapa tanaman terlihat juga ditanam di sekitar ladang. Sesampainya di ladang brokoli, saya mengamati tanaman brokoli yang terlihat dominan dengan daun hijau besar yang menutupi bagian atas tanaman tersebut.</p> <p>Perjalanan berlanjut ke pos terakhir, yaitu ladang wortel. Sesampainya di ladang wortel, saya mendapatkan kesempatan untuk memetik wortel. Saya melihat dan memilih-milih daun wortel mana yang meyakinkan untuk</p> |
|--|---|

|  |   |
|--|---|
|  | <p>dicabut sehingga bisa mendapatkan wortel yang sehat, gemuk, dan segar. Akan tetapi ketika memetik wortel, saya terkejut karena mendapatkan wortel yang kecil, warnanya cenderung lebih tua, dan kotor karena tanah yang dipakai untuk menanam. Berbeda dengan apa yang saya lihat di warung atau pasar dekat rumah.</p> <p>Selesai dengan aktivitas memetik wortel, saya menuju jalan yang dilewati sebelumnya untuk kembali ke rumah sambil membawa oleh-oleh wortel untuk keluarga di rumah. Di rumah seng, saya kembali beristirahat untuk merefleksikan kembali pengalaman apa yang telah saya dapatkan di hutan, ladang brokoli, ladang wortel, dan tentu saja, di sepanjang jalan menuju setiap tempat tersebut.</p>   |
| <b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment. | <p>Setibanya di Gondosuli, saya berjalan menuju ke rumah seng komandan LC. Di sana saya disambut oleh komandan LC sekeluarga dengan suguhan cemilan dan teh hangat yang nikmat. Tidak lama setelah menikmati cemilan dan teh hangat tersebut, LC membagikan satu set materi tiga halaman yang berjudul Learning Experience Design (LXD). LC memberikan informasi terkait content tersebut, yang berfokus pada beberapa poin tambahan yang perlu diperhatikan ketika melakukan kegiatan observasi di Ladang Gondosuli.</p> <p>Selama menikmati perjalanan, saya diharapkan dapat melakukan tiga aspek penting yang mendukung pembuatan LXD yaitu capturing curiosities, explore dan express. Setelah mendengarkan informasi dari LC, saya memulai petualangan dengan melalui jalanan menanjak untuk berkunjung ke hutan, ladang brokoli, dan ladang wortel. Di sana saya mendapatkan kesempatan untuk langsung berinteraksi dengan sumber belajar, yaitu semua learning experience yang saya temui dalam perjalanan, termasuk hutan, ladang brokoli, dan ladang wortel. Beberapa learning experience saya peroleh melalui pengalaman pribadi saya, terutama ketika dalam perjalanan, di hutan, dan ladang brokoli. Sedangkan learning experience yang lain saya peroleh dengan bantuan proses listening dari sumber belajar, yaitu Babe.</p> <p>Learning environment hutan dan ladang brokoli memberikan saya learning experience secara langsung karena di sana saya bisa mengamati, mengalami, dan merasakan sendiri perjuangan menikmati learning experience. Sedangkan kegiatan memetik wortel untuk pertama kalinya sambil mendengarkan informasi dari Babe, sang petani wortel, tentang cara menanam wortel dan memetik wortel agar mendapatkan buah yang segar,</p> |

|  |  |
|--|--|
|  | <p>adalah bentuk interaksi saya dengan learning environment secara langsung serta melalui proses mendengarkan (listening) untuk mendapatkan learning experience yang lain.</p>   |
| <p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p> | <p>Di Gondosuli, LC sudah merancang kegiatan belajar yang akan saya alami dari awal hingga akhir. Di awal learning experience, sebagai warming-up, LC membahas dan memperkenalkan materi baru, yaitu Learning Experience Design (LXD) melalui pembagian handout di rumah seng. Pembagian handout ini merupakan bentuk follow up dan konfirmasi dari video yang telah diberikan pada hari sebelumnya, sehingga melihat video tersebut merupakan langkah awal untuk tetap terkoneksi dengan content yang akan dibahas dan didalami.</p> <p>Dalam briefing sederhana ini, LC menyampaikan juga hal penting yang perlu saya lakukan untuk mendapatkan learning experience yang lebih, yaitu dengan capturing curiosities, exploring and expressing the learning environment di sekitar saya. Setelah kegiatan warming up selesai, komandan LC mengajak saya untuk berkeliling hutan, kebun, dan ladang di sekitar area rumah seng. Aktivitas ini dilakukan sebagai aktivitas utama untuk pembentukan learning experience yang dapat saya eksplor melalui pengalaman dan proses listening session, terutama ketika di ladang wortel. Setelah mendapatkan learning experience dari setiap learning environment yang saya kunjungi, komandan LC mengajak saya kembali ke rumah seng untuk beristirahat sejenak di sana. Setelah beristirahat, kegiatan akhir learning experience dilakukan dengan proses refleksi terkait apa saja yang saya alami dan dapatkan dari learning experience di ladang Gondosuli.</p> |
| <p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>                          | <p>Pada awal kegiatan, LC membagikan handout kepada saya yang digunakan untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan, terkait LXD. Di sela-sela pembahasan handout tersebut, LC menyampaikan juga beberapa hal penting yang perlu diperhatikan selama kunjungan ke setiap learning environment terjadi.</p> <p>Dalam sedikit pembahasan content LXD, saya cukup terbantu dengan video yang telah LC kirimkan kepada saya sehingga saya memiliki prior knowledge yang sesuai dalam content yang sama. Informasi terkait LXD di video sama dengan informasi yang disampaikan oleh komandan LC pada short briefing sebelum keberangkatan saya berkunjung ke ladang Gondosuli.</p>   |

|   |   |
|---|---|
|   | <p>Selain itu, komandan LC juga sudah menentukan learning environment yang akan saya eksplor agar memperoleh learning experience yang sesuai. Learning environment tersebut antara lain jalur tracking, hutan, ladang brokoli, dan ladang wortel. Dalam pengalaman kami, LC hanya menunjukkan jalan tracking dan jalan menuju ladang brokoli dan ladang wortel. Sedangkan kegiatan yang harus saya lakukan di setiap kunjungan diserahkan sepenuhnya kepada saya dan tim.</p>   |
| <p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p> | <p>Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan. Dari apa yang saya amati, setiap kegiatan di Gondosuli yang telah dirancang oleh LC bertujuan untuk memberikan pengalaman baru kepada saya sehingga saya dapat memperkuat knowledge yang telah saya dapatkan melalui stimulasi langsung yang diperoleh dari learning experience yang lebih nyata dan langsung saya rasakan. Ketika mengalami sendiri learning experience secara langsung, saya merasa bahwa kegiatan tersebut cukup memberikan manfaat yang lebih. Harapannya adalah apa yang saya alami tersebut dapat memperkuat knowledge yang saya pahami dan membawa knowledge saya tersebut menuju ke long term memory.</p> <p>Selain itu, LC juga memiliki tujuan untuk mengasah kesensitifan saya terhadap data sehingga kemampuan untuk saya mengolah data yang saya miliki akan semakin baik dan meningkat.</p> |

## DEFINE

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta kurang engage dengan feels of learning experience di ladang karena terlalu struggle dan fokus dalam menjaga stamina hingga kegiatan di ladang selesai.</li> <li>• Peserta kurang mendapatkan stimulasi visual atau informasi yang jelas dari Babe sehingga peserta mengalami learning experience yang gagal ketika memetik wortel.</li> </ul>   |
| <p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• LC tidak memberikan content yang detail tentang bagaimana melakukan kegiatan explorasi dan express sehingga peserta hanya fokus pada menikmati pemandangan alam dan ladang yang dilewati di sepanjang perjalanan.</li> <li>• Narasumber outdoor learning, Babe, tidak memberikan informasi secara terstruktur sehingga membuat peserta kurang engage dalam mengolah dan mengembangkan informasi yang diberikan di ladang wortel.</li> </ul> |

|  |  |
|--|--|
| <p><b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Learning environment yang dipilih tidak spesifik sehingga peserta terlalu banyak mendapatkan experience yang tidak diperlukan selama outdoor learning.</li> <li>LC tidak memberikan konfirmasi yang cukup di setiap tahapan learning experience sehingga peserta tidak memiliki fokus untuk memperhatikan hal penting di ladang.</li> </ul>   |
| <p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta tidak dibekali dengan prior knowledge yang jelas terkait kondisi ladang Gondosuli dan apa saja yang bisa dieksplor di sana sehingga peserta mengalami kebingungan dengan kegiatan yang bisa dilakukan di ladang.</li> <li>LC tidak menginformasikan detail task yang harus diselesaikan sehingga peserta tidak mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana dan apa saja hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan task yang diberikan.</li> </ul> |
| <p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>LC tidak menginformasikan tujuan kegiatan di ladang Gondosuli secara detail sehingga peserta mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi hal apa saja yang harus dieksplor dalam outdoor learning ladang Gondosuli.</li> <li>LC tidak mengonfirmasi konsep Learning Experience Design (LXD) dengan jelas sehingga peserta kurang memiliki skill yang mumpuni dalam menyelesaikan task yang diberikan.</li> </ul>   |

## IDEATE

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi aktivitas tracking dengan memilih jalur tracking yang paling sederhana dan menentukan pos-pos learning experience yang akan dituju, misalnya pos 1 hutan, pos 2 ladang brokoli dan pos 3 ladang wortel. Berdasarkan teori optimal learning, adanya engagement yang kuat antara peserta dan content akan mempermudah terjadinya optimal learning dalam sebuah learning environment.</li> <li>Ketika berada di ladang wortel, peserta mendapatkan stimulasi visual tambahan yang menampakkan perbedaan antara wortel segar dan tidak segar (bisa juga belum matang atau sudah terlalu tua), yang dapat dilihat dari bentuk atau warna daun wortel yang terlihat dari atas tanaman. Stimulasi visual juga bisa dilakukan dengan menunjukkan beberapa gambar proses menanam wortel dari awal hingga memanen wortel.</li> </ul> |
|---|--|

|   |  |
|---|--|
|   | <p>Stimulasi visual tersebut dapat membantu otak merespon informasi dengan lebih cepat, sehingga proses listening yang dilakukan atas informasi yang diberikan oleh Babe akan lebih nyaman diterima oleh peserta.</p>  |
| <b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>LC memberikan gambaran yang detail terkait kegiatan inti yang akan dialami oleh peserta, termasuk menjelaskan apa saja yang perlu peserta lakukan untuk mengeksplor dan mengekspresikan data yang diperoleh selama proses learning experience berjalan. Bentuk content yang diberikan kepada peserta bisa berupa checklist atau mindmap sehingga peserta terbantu untuk mengukur sejauh mana tahap eksplorasi dan express yang sudah atau belum peserta lakukan. Content yang supportif akan membantu peserta dalam memahami proses learning experience yang mereka alami.</li> <li>LC mempersiapkan Babe untuk menyampaikan informasi secara terstruktur, mulai hal yang paling sederhana hingga hal yang memerlukan penjelasan lebih banyak. Penggunaan media visual bisa membantu, baik menggunakan gambar ataupun tanaman asli yang ditunjukkan kepada peserta ketika sedang menjelaskan content tersebut. Penyampaian content secara lebih terstruktur akan memperkuat engagement antara Babe dan content, sehingga Babe akan menyampaikan content materi tersebut dengan good clarity yang lebih nyaman untuk peserta.</li> </ul> |
| <b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best. | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan learning environment yang spesifik untuk dieksplor secara berurutan berdasarkan kedalaman informasi yang perlu didapatkan oleh peserta. Penentuan learning environment ini akan membuat learning experience berjalan lebih efektif dan lebih fokus pada tujuan. Hal ini merupakan bentuk dari adanya pengkondisian learning environment yang nyaman utk peserta sehingga peserta bisa mengakses informasi dan memprosesnya dengan lebih nyaman dan ramah otak.</li> <li>Tahapan learning experience terdiri dari tiga tahap besar, yaitu: warming-up, materi inti, dan closing. LC membuat batasan yang jelas diantara setiap akhir tahap tersebut dengan memberikan konfirmasi atau klarifikasi yang lebih jelas untuk peserta dengan memberikan feedback terhadap aktivitas yang setiap peserta sudah lakukan atau alami. Hal ini perlu dilakukan untuk memperkuat good relationship antara teacher dan student dalam setiap tahapan aktivitas learning experience yang dialami.</li> </ul>  |

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Prior knowledge adalah informasi penting yang menjadi bekal peserta dalam menghadapi informasi baru. Jika peserta memiliki prior knowledge yang tepat maka peserta akan lebih mudah untuk merespon informasi baru yang masuk dan mengoneksikannya kembali dengan prior knowledge mereka. Selain itu, prior knowledge juga berguna untuk memperkuat skill peserta dalam menyelesaikan challenge yang nantinya akan diberikan oleh LC. Oleh karena itu, pemberian materi berupa handout atau video tentang kondisi ladang Gondosuli dan apa saja yang bisa dieksplor di sana akan membantu peserta agar lebih engage dalam learning experience yang dialami.</li> <li>LC merancang task yang diberikan untuk peserta dengan gambaran yang lebih jelas, sekaligus menginformasikan hal yang diperlukan untuk menyelesaikan task. Informasi terkait task bisa diberikan secara lisan ataupun tertulis setelah peserta mengeksplor learning experience di ladang. Tujuan pemberian informasi detail pada task ini adalah agar peserta dapat mengukur kemampuan mereka dalam menyelesaikan challenge yang diberikan dengan bekal yang cukup.</li> </ul> |
| <p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>LC menyosialisasikan tujuan kegiatan di Gondosuli dengan lebih jelas, sehingga peserta bisa lebih mudah mengeksplor kegiatan di sana dan task peserta yang diselesaikan bisa selaras dengan tujuan kegiatan yang telah diinformasikan sebelumnya. Good clarity dalam setiap informasi yang diberikan akan membantu peserta lebih engage terhadap content sehingga optimal learning dapat dialami oleh peserta dengan baik.</li> <li>LC membahas LXD tidak hanya melalui pengiriman video, tetapi juga melalui konfirmasi yang diberikan setelah pengiriman video. Pentingnya klarifikasi knowledge akan menjadi pondasi yang kuat bagi peserta untuk mengolah lagi kemampuannya melalui skill yang dimilikinya. Knowledge yang telah diklarifikasi kebenarannya akan menjadi prior knowledge yang siap dikembangkan dan dikoneksikan oleh peserta dengan lebih maksimal.</li> </ul>   |

## PROTOTYPE

|  |   |
|--|---|
| <p><b>Sensory</b> sets the look and feel of the learning experience, including</p> | <p>Setibanya di Gondosuli, peserta TTC disambut oleh komandan LC sekeluarga dengan sapaan dan senyuman hangat. Berfoto di rumah seng atau sekitaran rumah seng yang pemandangannya sangat indah juga bisa dilakukan. Di</p> |
|--|---|

|   |  |
|---|--|
| <p>materials and communication.</p>   | <p>awal kegiatan, peserta TTC akan memulai kegiatan dengan warming up sederhana, yaitu Zumba, yang dipimpin oleh Coach Irbi. Hal ini dilakukan untuk menghangatkan badan peserta TTC dan agar kondisi tubuh mereka siap untuk berpetualang di ladang Gondosuli. Setelah selesai dengan Zumba sederhana, cemilan ringan disajikan untuk disantap beserta teh hangat yang menenangkan hati sehingga peserta siap untuk melanjutkan aktivitas.</p> <p>Peserta kemudian menuju pos 1, yaitu Broccoli's Field. Di sana sudah ada narasumber yang akan membantu peserta untuk mengeksplorasi learning environment ladang brokoli. Narasumber akan menjelaskan tentang brokoli dan seluk beluknya. Informasi yang diberikan kepada peserta hanya berupa informasi lisan. Peserta diperbolehkan mencatat informasi tetapi tidak boleh merekam informasi yang diberikan. Peserta bebas untuk bertanya atau mencari data tentang ladang brokoli.</p> <p>Selesai dari pos 1, peserta menuju ke pos 2, yaitu Carrot's Field. Babe, narasumber yang sangat informatif, siap memberikan informasi tentang wortel dan seluk beluknya, termasuk cara menanam dan memilih wortel yang sudah siap untuk dicabut. Informasi yang diberikan kepada peserta cukup beragam. Mulai dari informasi lisan, handouts berupa gambar-gambar yang informatif, serta pengalaman langsung peserta untuk mencabut wortel sebagai follow up dari tips yang diberikan oleh Babe tentang memilih wortel yang terbaik untuk dicabut.</p> <p>Perjalanan berlanjut di pos 3, Pause and Digest Zone. Di pos ini komandan LC akan ngobrol ringan bersama peserta dan setiap peserta diminta untuk menceritakan pengalaman dan apa yang mereka dapatkan setelah berkunjung di pos sebelumnya. LC juga mengajak peserta untuk mendiskusikan apakah learning experience yang peserta dapatkan selaras dengan materi atau content yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah beraktivitas di pos 3, peserta makan siang bersama di pos 3 sambil menikmati pemandangan alam yang indah dan menyegarkan.</p> <p>Kegiatan penutup dilakukan di rumah seng. Setelah makan siang, komandan LC menyampaikan tugas yang akan dikerjakan oleh setiap peserta, di mana detail tugasnya akan dikirimkan lewat trello.</p> |
| <p><b>Interaction</b> defines the way learners actually experience the content, including activities,</p> | <p>Di awal kegiatan, setelah Zumba sederhana, LC menyampaikan short briefing terkait LXD, materi yang telah diminta untuk dipelajari sebelum berangkat ke Gondosuli, melalui penjelasan sederhana dan pembagian handout.</p>   |

|   |  |
|---|--|
| lectures, and assessment.   | <p>Aktivitas ini merupakan bentuk konfirmasi atau penguatan dari video yang telah dipelajari oleh peserta. LC memulai dengan bertanya apa yang telah peserta pelajari dari video yang dikirimkan, lalu LC mengkonfirmasi pemahaman peserta dengan menyampaikan apa itu LXD, intinya, serta poin yang perlu diperhatikan agar proses kreasi LXD dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.</p> <p>Selain itu, peserta akan mempelajari content atau materi langsung dari narasumber di setiap pos. Di sana peserta diberi kesempatan untuk bertanya atau mengeksplor lebih jauh tentang ladang brokoli dan ladang wortel. Ketika ada materi yang tidak jelas, peserta diharapkan bisa menyampaikan kendala pemahamannya kepada narasumber, sehingga proses interaksi keduanya bisa lebih terjadi aktif dan informatif.</p> <p>Setelah peserta mengeksplorasi learning environment, peserta akan mendapatkan tugas sebagai bentuk feedback dari learning experience yang telah dialami. Setiap peserta diminta untuk membuat LXD Ladang Gondosuli di mana siswa adalah main user-nya.</p>                                  |
| <b>Structure</b> establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best. | <p>Agar peserta mendapatkan gambaran lebih jelas terkait kegiatan yang akan mereka alami di ladang Gondosuli, LC memberikan rundown kepada peserta kemudian menjelaskan kepada peserta bagaimana running aktivitas di ladang Gondosuli (misalnya kegiatan akan dimulai di rumah seng, lalu dilanjutkan di pos 1, pos 2, dan pos 3), di mana perjalanan menuju setiap pos akan diarahkan oleh leader dan di setiap pos akan ada narasumber untuk menyampaikan informasi atau knowledge kepada peserta, dst.</p> <p>Urutan pos yang akan dikunjungi bisa disesuaikan dengan karakter setiap kelompok peserta, bisa juga dengan menentukan jalur tracking yang tidak memberatkan peserta sehingga aktivitas di ladang Gondosuli bisa membantu peserta untuk tetap fokus pada tujuan, yaitu eksplorasi learning environment di ladang Gondosuli. Kegiatan awal dan akhir dilakukan di rumah seng. Kegiatan awal dilakukan sebagai bentuk konfirmasi, warming-up, dan persiapan peserta sedangkan kegiatan akhir dilakukan sebagai bentuk konfirmasi content, learning experience, dan sosialisasi bentuk penugasan kepada peserta.</p> |
| <b>Requirements</b> define exactly what's needed, from content to logistics,  | <p>Untuk mencapai tujuan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Prior knowledge peserta.</li> </ol>  |

|   |  |
|---|--|
| in order to achieve the strategic objectives. | <p>Kelas offline TTC sebelumnya dan video LXD yang dikirimkan kepada peserta sehari sebelum ke Gondosuli dapat menjadi prior knowledge yang kuat. Untuk memotivasi dan memberikan semangat dalam berkegiatan di ladang Gondosuli, LC memutarkan sebuah video tentang Desa Gondosuli dan menginformasikan fakta menarik tentang Gondosuli di kelas akhir offline TTC. Video tersebut diambil dari youtube dengan alamat <a href="https://www.youtube.com/watch?v=vLXkuOkwhqA">https://www.youtube.com/watch?v=vLXkuOkwhqA</a>. Beberapa fakta menarik yang bisa diperkenalkan kepada peserta TTC antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi desa ini berada di lereng selatan Gunung Lawu yang menawarkan keindahan alam dan hawa sejuk serta masyarakat setempat yang sangat ramah.</li> <li>b. Di Gondosuli terdapat beberapa destinasi wisata, villa maupun restaurant, yang menarik, yaitu D'Lawu Bistro &amp; Mountain Cottage, Lawu Pak Forest &amp; Restaurat, The Lawu Park, Super Camp Sakura Hills, Embun Lawu, Pos Pendakian Cemoro Kandang, Pesangrahan Eyang Bancolono, Pos Pendakian Bukit Mongkrang, Air terjun Jumog Putri, dan Bukit Sakura.</li> <li>c. Desa Gondosuli berpotensi tinggi dalam bidang pertanian khususnya sayur-sayuran, seperti: wortel, sawi, brokoli, bawang merah, daun bawang, kubis, dsb.</li> <li>d. Desa Gondosuli sering mendapatkan julukan New Zealand Van Central Java karena keindahan alamnya.</li> </ul> <p>2. Content materi dari LC dan good clarity dari narasumber. Pemberian video terkait LXD sehari sebelum aktivitas di ladang Gondosuli merupakan persiapan content yang bagus. Konfirmasi materi LXD oleh LC pada kegiatan awal di Gondosuli juga sangat membantu peserta. Yang tidak kalah penting adalah adanya engagement antara content dan teacher yang akan dialami oleh peserta di setiap pos ladang Gondosuli harus dipersiapkan dengan baik.</p> <p>3. Penugasan dan feedback dari LC yang jelas. Bentuk penugasan yang jelas dan detail untuk peserta akan membantu peserta mencapai tujuan learning experience. Konfirmasi penugasan oleh LC juga harus diberikan kepada peserta setelah peserta melakukan eksplorasi maupun setelah tugas dikerjakan oleh peserta.</p> <p>Semuanya itu harus dipersiapkan dengan dengan baik karena ketiganya menjadi indikator utama berhasil atau tidaknya learning experience yang dialami oleh peserta.</p> |
|---|--|

|   |   |
|---|---|
| <p><b>Strategy</b> identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p> | <p>Kegiatan eksplorasi Ladang Gondosuli memiliki beberapa tujuan yang akan disasar, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan knowledge.<br/>Dengan konsep yang dipelajari oleh peserta, peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan knowledge yang telah dimiliki. The challenge goes to how to make the knowledge in a long-term memory, sehingga dalam berbagai kondisi, knowledge tersebut dapat setiap waktu ter-recalling dengan tepat.</li> <li>2. Meningkatkan skill desainer.<br/>Peningkatan knowledge belum maksimal jika tidak selaras dengan peningkatan skill. Kemampuan peserta akan semakin diasah dengan adanya kegiatan eksplorasi learning experience dan penugasan yang sesuai dengan konsep atau knowledge yang telah dipelajari. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta ini merupakan sinkronisasi diantara keduanya, yaitu peningkatan knowledge yang sejalan dengan peningkatan skills.</li> <li>3. Meningkatkan rasa percaya diri.<br/>Ketika peserta sudah memiliki knowledge dan mampu mengaplikasikan knowledge tersebut ke dalam sebuah desain, maka peserta akan merasa lebih percaya diri bahwa ternyata mereka mampu untuk melakukan apa yang telah dipelajari selama ini. Ketika hasilnya tidak sempurna pun, peserta masih akan tetap berbangga bahwa mereka setidaknya telah mencoba dan memiliki pengalaman yang berharga dalam menyinkronisasikan knowledge dan skills dengan mengandalkan kemampuan mereka.</li> </ol> |
|---|---|

-END-